

## BAB IV

### POLA PEWARISAN KESENIAN TRADISIONAL BRAI DI SANGGAR SEKAR PUSAKA DAN ASPEK TERKAIT LAINNYA

#### 4.1 Hal Ihwal Kesenian Tradisional Brai

Kesenian tradisional Brai merupakan media berdzikir yang tidak terlepas dari sejarah penyebaran agama islam di wilayah Cirebon. Dakwah Islam di Cirebon telah berlangsung lama dengan cara sistematis. Brai memiliki berbagai versi sejarah penciptaan. Brai muncul pada abad ke-14 masehi. Tokoh sentral dibalik kesenian Brai yaitu, Syarief Abdurrahman seorang ahli sufi dari baghdad (Jaelani, 2020). Tetapi versi lain mengatakan bahwa Brai diambil dari nama Nyimas Ratu Brai yang merupakan tokoh wanita dalam menyebarkan kesenian Brai, namun hal ini belum terdapat catatan atau manuskrip yang menuturkan kebenaran hal tersebut.

Dalam hal ini, ada kelompok kesenian Brai selain sanggar Sekar Pusaka seperti Brai di blok Danalaya yang terletak di desa Tegalsari kecamatan Plered kabupaten Cirebon dan Brai blok Karangbrai di kecamatan tengahtani kabupaten Cirebon jawa barat tidak meninggalkan jejak (*memories*), jadi tidak dapat diketahui kapan masa kejayaannya dan mulai redup dan hilang di tahun berapa. Hal-hal ini disebabkan tidak ada regenerasi dan jejak dokumentasi seperti yang dilakukan oleh Brai Sekar Pusaka selalu aktif tampil di muka publik.

Brai Nurul Iman (Petuanan) terletak di desa Bayalangu Kidul kecamatan Gegesik kabupaten Cirebon. Kesenian Brai Nurul Iman dari tahun 2000-2008 terjadi perubahan pada setiap perkembangannya di antaranya penggunaan seragam kostum di tahun 2003. Kesenian Brai Nurul Iman pernah diundang untuk tampil di

berbagai macam acara salah satunya dalam rangka pengenalan budaya daerah di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) pada tahun 2005. Tahun 2007 mengikuti kegiatan kirab budaya. Setelah itu, sudah kurang mendapat perhatian lagi dari muka publik dan para instansi, Brai Nurul Iman tidak memiliki pembukuan atau informasi tertulis seperti kitab Nuska yang di miliki Brai Sekar Pusaka. Hal ini berdampak berkurangnya eksibisi dan dilihat dari para pelaku kesenian Brai Nurul Imam hanya tersisa yang sudah berumur (sepuh).

Prosesi dalam kesenian tradisional brai terdapat tiga kategori bagian yaitu, *Pra* (sebelum) pertunjukan, saat Pertunjukan dan *pasca* (setelah) Pertunjukan Kesenian Tradisional Brai selesai dilakukan. Pertama, (Pra) sebelum pertunjukan kesenian tradisional Brai dilakukan ada 17 rakaat dalam satu malam yang harus diselesaikan dahulu, dilanjutkan dengan tawasulan. Membicarakan tempat dalam rangka acara yang telah ditentukan, menyiapkan sound system dan microphone, pasang panggung, bisa juga sekadar kelasa lesehan (tikar) untuk dijadikan sebagai alas duduk nantinya.

Kedua, ketika pertunjukan kesenian tradisional Brai berlangsung banyak tahapan urutan bacaan kitab nuska Brai dan terdapat temoan (para penonon menyawer duit) ke dalam kardus yang telah disediakan sembari menari ketika sampai ditengah lirik "*tangis kelayung-layung*". Istirahat di jam 00.00 WIB kemudian dilanjutkan kembali bacaan lirik dan syair berikutnya. Terakhir yaitu, (Pasca) setelah pertunjukan kesenian tradisional Brai telah selesai dilakukan ada makan bersama atau sebutannya "*ngejabur bareng*" pulanginya setiap orang membawa besek berkat yang berisikan makanan berat dan makanan ringan.

Dalam kesenian tradisional Brai terdapat kitab Nuska yang memiliki arti “*nerusaken sing langka*” atau meneruskan yang telah tidak ada, di dalamnya terdapat isi bacaan syair dengan penggunaan bahasa Jawa-Cirebon. Adapun lima tahapan dalam membaca kitab Nuska Brai.

#### 4.1.1 Tahap Bacaan Nuska Brai

##### a). *Muji Gusti*

Berdasarkan wawancara dengan Ade Irfan (29) selaku ki pujangga mengatakan bahwa sebelum dimulai lantunan syair dari bacaan Nuska Brai, pembukaan terlebih dahulu dengan *tawasulan*. Tawasul merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara orang-orang yang lebih yang dekat dengan-Nya agar mendapatkan manfaat dari keridhoan dan menolak *mudharat* (dijauhkan dari hal-hal buruk selama hidup di dunia). Hal tersebut dengan membaca doa untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Kemudian dilanjut mengirimkan Al-Fatihah untuk wali songo, alim ulama, buyut sesepuh dan seluruh umat islam yang telah lebih dulu meninggal dunia agar mereka tenang di sana (Alam kubur).

*Bismillahirrahmanirrahimi.....  
 Allahumma demen ning pangeran kang asih maring umate,,  
 jaalawa ajaluhuu.....  
 ingkang agung kang maha suci  
 kepandu maring ganjaran sekatahe makhluk,,,  
 nanging Allah kang kuasa  
 jodoh pati ora kena den pungkiri pinanggi enom lan tuwa,  
 Laa ilaaha illallah...*

Maksud dari bait diatas yaitu, mengungkapkan bentuk cinta kepada Allah yang Maha Pengasih dan Maha penyayang kepada umat-Nya melalui

puji-pujian atas 99 Asmaul Husna. Bahwasannya yang mengatur takdir baik maupun buruk setiap makhluk hidup di dunia hanyalah kekuasaan Allah SWT semata dalam menghendaki atas jodoh dan manusia, tidak dapat dipungkiri oleh keinginan manusia.

b). *Ngawali (awalan)*

Diawali dengan membaca kalimat tauhid begitupun juga pada tahapan penutup akhir kesenian. Kalimat tauhid ini dimaksudkan untuk mengingatkan manusia saat pertama kali lahir di dunia hingga masuk ke dalam liang kubur (kematian). Sejatinya manusia diciptakan dan akan kembali diambil oleh sang Maha Pencipta, jadi manusia harus amanah dalam menjalankan perintah dan larangan sesuai firman Allah SWT.

*Laa ilaaha illallah muhammadun rasulullah.....*

*Bismillahi Amanah.....*

Memiliki maksud untuk mengingatkan manusia terhadap adanya zat yang Maha Agung yaitu, Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya. Dilihat sejarahnya pada masa Sunan Gunung Jati menjadikan 2 kalimat syahadat sebagai (tiket) syarat untuk ikut serta menonton kesenian tradisional Brai

c). *Hayatan*

Hayatan atau menghayati merupakan tahap ketiga dalam bacaan Nuska Brai, tahapan ini terdapat banyak sekali isi lagu syair dan kidung dalam salah satunya yaitu, "*pungpungrip*" yang artinya "*selagi masih hidup*" bertujuan untuk mengingatkan manusia yang harus mensucikan diri

seperti halnya sifat-sifat para Nabi dan Rasul, memiliki sifat yang mulia, berbuat baik dengan satu sama lain.

*Pungpung urip, sucekenang awak ira ilala  
Besuk mati, sapa ingkang nyucekaken ilala  
Iya nabi, iya wali, iya mukmin ilala.....2x  
Iya ala iya Rosulula ilala*

*Cecadange wong wadon doraka ing laki ilala.....2x  
Puniku klabang, kalajengking, ulet jedung ilala.....2x  
Iya ala, iya Rasulula ilala*

*Gendung-gendung lelangse balenggu rante ilala.....2x  
Gebyar-gebyar palingsire pedang tamsir ilala.....2x  
Iya ala, iya Rasulula ilala*

Syair lagu di atas mengajarkan manusia untuk mempersiapkan hidup setelah di dunia dengan cara memperbanyak amal ibadah sebagai bekal di akhirat, selagi masih diberikan kesempatan hidup maka segeralah bertaubat kepada Allah SWT dari segala dosa yang pernah dilakukan. Kematian tidak dapat dihindari oleh manusia maka harus saling membantu dan mengasihi sebab ketika kita mati orang lain lah yang akan mengurus jenazah kita dimulai dari memandikan, memakaikan kain kafan, mensholatkan hingga mengantarkan ke dalam liang lahat. Kita butuh bantuan mereka, mereka juga butuh bantuan dari kita. Tidak boleh merasa diri sendiri yang paling benar dari segalanya belajar untuk memanusiakan manusia.

d). *Ngakhiri (akhir)*

Pada ngakhiri ini, salah satu bacaannya terdapat Lungsir Pongla dan Lungsir Kuning, beberapa bait di antaranya:

*Lungsir pongla.....2x  
Lungsir kuning.....2x  
Bebadekan pituturan  
Jala endong lai lala*

*Ala alaha*  
*Ulu uluhu*  
*Ala rabuna*  
*Mukamad nabi ala.....2x*  
  
*Ala bangbang wetan.....2x*  
*Srengenge gumiwang ngilen.....2x*  
*Wus rahina.....2x*  
*Iku pada ya lokanana*

Makna pada bait diatas, diibaratkan *kiasan* seperti hari sudah menjelang sore atau yang mengartikan dengan (umur sudah tua), cukup tidak perlu membicarakan pembahasan yang tidak perlu seperti salah satu menggunjing tetangga, mengungkit kejahatan orang lain sedangkan kebaikan ia lupakan dan memberitakan aib saudara seimanya sendiri

e). *Rararoga*

Kidung *rararoga* bertujuan untuk membangkitkan *rahayu* jiwa manusia. *Rararoga* ini berupa doa-doa berbentuk kidung dengan banyak jumlah bait di dalamnya, akan tetapi setiap baitnya memiliki makna yang berbeda dan peneliti hanya mencantumkan 3 bait saja seperti di bawah ini:

1. *Sun angripta kang pamuji sejati*  
*Bali ngaras kang sesaka mulya.*  
*Kirun saka tengene*  
*Wanakirun ing tunggu,*  
*Saka kiwa pagere wesi.*  
*Kang anolak Lararoga.*  
*Satru kalawan musu.*  
*Pangerete rijalula.*  
*Ander-ander balik kulhu kang linuwih,*  
*Ambalekenang sakehing baya.*

Berdoa kepada Tuhan dengan segala pujiannya. Kirun ditangan kanannya sedangkan nakirun ditangan kirinya, yang ditolak dan yang menyangkal. Memohon perlindungan kepada sang Maha Kuasa dari segala penyakit raga, serangan musuh

(diselamatkan dari pembenci dan pendendam) melalui doa perantara wali Allah dan mengembalikan segala ancaman marah bahaya kepada pengirimnya.

2. *Satru musu balik pada wedi,  
pamidangan kang bale mikedas  
Kulhu balik pangrekane.  
Ambalekenang sakehing musu,  
Lararoga pan sami sumingkir,  
Inggang gering dadi waras.  
Inggang sengit dadi lulut.  
Memolane rakmat petak.  
Rakmat jati jumeneng wali jasmani,  
Mulane nganggo apetak.*

Membuat lawan atau para musuh menjadi takut untuk mendatangi *baitul muqoddas*. (tempat suci bagi umat islam). Atas segala kebesaran Allah penyakit jiwa dan raga hilang disingkirkan semua, yang sakit menjadi kembali sehat, yang benci dan durhaka hatinya kembali dilembutkan (penurut). Rahmat kebaikan sejati terletak di wali jasmani, maka dari itu dijadikan sebagai perantara.

3. *Duduripun ngaras sangyang kursi.  
Lunggunira sinerat ing tangan.  
Pangleburan rasa kabe.  
Usuk-usuk ing luhur.  
Ing ngaranan telenging langit,  
Kanjeng nabi mukamad  
kang dadi wekasnipun kang tunggu dalu lan siyang.  
Kinajrihan satru musu pada wedi asi.  
Iblis lanat pada suminggaha.*

Arti bait diatas yaitu, tempat tertinggi sang Maha kuasa terdapat pada arsy dan kursi, kedudukan takdir manusia (kamu) sudah tertulis garis tangan, meleburkan semua rasa, penyanggah itu bernama kanjeng Nabi sebagai nabi terakhir yang menutup. Menjaga malam dan siang dari iblis terlaknat dan membuatnya tersingkirkan.

#### 4.1.2 Waktu dan Tempat Pertunjukan

Kesenian tradisional Brai seiring berkembangnya zaman mengalami dinamisasi, perubahan fungsi, tempo dulu Brai dipertunjukkan untuk syiar dakwah islam di ziarah makam wali atau alim ulama. Namun tempo sekarang, kesenian tradisional Brai dimainkan oleh warga di beberapa acara keagamaan seperti ziarah makam saja. Maulid Nabi (*muludan*), malam lailatul qodar dan tanggal belasan hingga puluhan pada bulan Muharram. Adapun sebagai acara syukuran seperti selamatan rumah baru, khitanan, pernikahan, puputan puser. Kesenian tradisional Brai menjadi unik, bukan dimaksudkan sebagai hiburan semata yang ditonton publik

**Gambar 4.1.2. Pertunjukan Brai di Acara Pernikahan**



(sumber: Nur Cholizah Qonitah 15 April 2025)

Dilihat dari perkembangannya menurut Sukir (57) selaku sesepuh Brai. Mengalami perubahan terkait tempat dan waktu pertunjukan perbedaannya yaitu, jika tempo dulu kesenian tradisional Brai hanya menggunakan suara dari mulut bukan penguat suara sembari diiringi alat musik dan dimulai setelah sholat isya berjamaah jam 21.00 hingga jam 12.00, kemudian dilanjutkan

kembali pada jam 01.00 hingga jam 04.00 pagi menjelang terbitnya matahari (waktu fajar) di tempat terbuka (*outdoor*) seperti lesehan pada umumnya.

Pada saat ini kesenian tradisional Brai di adakan jangka waktu terbatas yaitu, hanya dari jam 20.00 – 01.00 WIB untuk acara ziarah makam mbah buyut atau alim ulama. Sedangkan jika untuk acara diluar itu dimulai dari jam 19.00 WIB hingga selesai di jam 22.00 WIB. Pertunjukan kesenian tradisional Brai dapat dilakukan diatas panggung dengan penggunaan *microphone* dan *sound system* (alat bantu penguat suara) yang telah dipersiapkan pada hari sebelumnya tanpa ada ketentuan aturan posisi barisan duduk (*fleksibel*).

#### **4.1.3 Alat Musik dan Kostum**

Tempo dulu, kesenian tradisional Brai terdapat 1 orang perempuan yang menari sembari *nemo* (saweran duit) pada syair “*tangis kelayung-layung*” dengan mengikuti alunan syair di depan menggunakan kostum baju batik liris kuning, selendang kuning dan kain tapi berwarna putih. Sedangkan laki-laki hanya berpakaian serba warna hitam menggunakan peci atau ikat kepala. Namun pada tempo sekarang, siapapun boleh ikut bergabung maju ke depan untuk *nemo*, sudah tidak ada lagi aturan kostum seragaman bagi perempuan.

Anggota pemain Brai laki-laki menggunakan sarung, baju kokoh, dengan menggunakan peci. Sedangkan khusus kang ace selaku yang memimpin biasanya menggunakan tambahan aksesoris blangkon atau ikat kepala dan sorban yang dijadikan syal leher. Adapun alat musik yang terdapat pada kesenian tradisional brai. Terdapat 4 (empat) alat musik

yaitu, 1 orang pemain alat musik tutukan (kebluk), 4 orang pemain alat musik terbang (genjring gede), 1 orang pemain alat musik kendang dan terakhir 1 orang pemain alat musik kecrek.

**Gambar 4.1.3. Alat musik Tutukan (kebluk)**



(Sumber: Dokumentasi pribadi, April 2025)

Gambar di atas tersebut merupakan alat musik tutukan biasa orang Cirebon menyebutnya (kebluk), terbuat dari bahan baja kuningan mirip dengan gamelan bonang dan terdapat dua alat pemukul yang digunakan oleh satu orang.

**Gambar 4.1.4. Alat musik Terbang (genjring gede)**



(Sumber: Dokumentasi pribadi, April 2025)

Gambar di atas tersebut merupakan alat musik terbang brai atau sebutan lainnya yaitu, (genjring gede) yang terbuat dari kulit lembu, cara pemakaian alat ini dipukul menggunakan tangan sesuai ritme irama lirik dan syair dari kitab Nuska Brai.

**Gambar 4.1.5 Alat musik Kendang & Kecrek**



(Sumber: Nur Cholizah Qonitah, November 2024)

Gambar di atas tersebut merupakan alat musik kecrek yang dimainkan oleh 1 orang pemain dengan cara di pukul menggunakan dua stick pukul. Bahan tatakan kecrek terbuat dari kayu dan kecreknya berbahan baku seng besi berbentuk mirip obat nyamuk (melingkar). Adapaun alat musik kendang yang terbuat dari batang pohon yang dalamnya di kosongkan, bagian (wangkis) muka bidangnya terbuat dari kulit kayu yang terdapat pahatan dengan ukiran sedemikian rupa.

#### 4.2 Profil Sanggar Sekar Pusaka

Dalam perkembangannya, berdasarkan wawancara Ace (47) selaku pimpinan Brai Sekar Pusaka saat ini. Sanggar Sekar Pusaka berdiri resmi sejak tahun 1946 telah mencapai 79 tahun lamanya. Pada Tahun 1970-1998 dipimpin oleh seorang dalang bernama mama lebe ubari yang lahir pada 27 juli 1952, setelah beliau wafat di usia 64 tahun. Setelah itu, sanggar Sekar Pusaka digantikan oleh pimpinan baru yaitu, anaknya yang bernama Sukarno Muhamad Ace atau sapaan akrabnya kang Ace.

**Gambar 4.2 Pimpinan Sanggar Brai Sekar Pusaka**



(Sumber: Dokumentasi pribadi, April 2025)

Sanggar sekar pusaka tidak memiliki kesenian selain Brai yang diajarkan di dalamnya, hanya fokus kepada satu seni saja yaitu, kesenian tradisional Brai, jadi kegiatan selain latihan memainkan alat musik waditra (terbang brai, tutukan, kendang dan kecrek) terdapat *Macapat* pembacaan buku sejarah *babad cerbon* setiap jumat kliwonan. Seminar terkait tema keagamaan yang terkandung dalam bacaan kitab Nuska Brai. Anggota inti pemain kesenian tradisional Brai di saanggar

ini terdapat 10 orang yaitu, terdiri dari 3 orang sebagai juru tembang (*ki pujangga*) dan 7 orang pemain alat musik, terbagi menjadi 4 terbang brai, 1 tutukan, 1 kendang dan 1 kecrek. Namun juga diramaikan oleh banyak warga sekitar ikut serta dalam melantunkan syair saling saut-menyaut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sukir (58) mengatakan bahwa tempo dulu, Brai Sekar Pusaka dibawakan oleh sekelompok masyarakat setempat dan pertama terdiri dari 3 juru tembang (*ki pujangga*), barisan kedua 5 orang yang saut-menyaut lirik, disayap kanan 4 orang pemain alat genjring berukuran kecil sedangkan di sebelah kiri ada 1 orang pemain kendang dan 1 orang pemain tutukan. Tidak ada penggunaan *microphone* dan *sound system* (alat penguat suara), suara hanya dihasilkan langsung melalui mulut.

Terdapat 1 orang perempuan yang menari di depan sembari *nemo* (saweran duit) pada saat syair "*tangis kelayung-layung*" gerakan ini dengan mengikuti alunan lirik dari syair kitab Nuska Brai. Perempuan ini menggunakan kostum baju batik liris kuning, selendang kuning, kain tapi berwarna putih. Sedangkan untuk laki-laki hanya berpakaian serba warna hitam menggunakan peci atau ikat kepala. Kesenian tradisional Brai pada tempo sekarang, terdapat penambahan alat musik kecrek sebagai bentuk inovasi baru, dan tidak hanya satu orang perempuan saja yang maju di depan untuk *nemo*, para warga diperbolehkan ikut serta bergabung.

### **4.3 Pola Pewarisan Kesenian Tradisional Brai**

Pola Pewarisan terdapat dalam kegiatan belajar mengenai budaya yang berlangsung sepanjang kehidupan. Masyarakat tradisional dan modern tidak berbeda jauh dalam pewarisan sebab setiap manusia pasti mengalami hal yang sama yang diajarkan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi dalam kesenian tradisional Brai di kabupaten Cirebon. Generasi muda penerus harus mampu melestarikan kekayaan budaya agar tidak hilang tergerus arus modernisasi. Berikut ini pola pewarisan yang dilakukan oleh sanggar Sekar Pusaka.

Dua macam pewarisan dalam kesenian tradisional Brai di sanggar Sekar Pusaka yaitu, secara materi dan non materi. Dilihat secara materi yaitu, terdapat alat-alat musik yang mengiringi alunan irama syair di tiap baitnya, terdiri dari terbang (genjring gede), tutukan (kebluk), kendang dan kecrek. Adapaun tulisan lirik dan syair yang dibukukan dengan kitab Nuska. Sedangkan Pewarisan secara non materi dari menghayati dan menerapkan makna dan nilai dari syair yang dilantunkan ke dalam kehidupan sehari-hari

#### **4.3.1 Vertikal melalui Keturunan (Internalisasi)**

Internalisasi adalah proses manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, telah diberikan anugrah tertinggi yang dimiliki turunan (*gen*) setiap individu. Menyatakan manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam *gen* untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu serta emosi dalam kepribadian, namun bentuk pengaktifan serta berbagai macam isi kepribadian sangat dipengaruhi pemicu berbeda yang ada di sekitar lingkungan kehidupannya. Bakat ilahiyyah atau potensi tersebut merupakan kemampuan

mengatur perasaan, hasrat, emosi dan nafsu dalam setiap kepribadian manusia. Pola pewarisan secara internalisasi dalam kesenian tradisional Brai di sanggar Sekar Pusaka, dapat diungkap dari fenomena generasi penerus dan kehadiran anak-anak yang mulai ikut terlibat dalam pementasan kesenian tersebut.

Perilaku generasi muda penerus dalam kesenian kesenian tradisional Brai memiliki ragam sikap dan tingkah laku, ada yang tertarik menjadi pemain alat musik, ketua pimpinan sanggar, atau hanya sebagai penikmat untuk meramaikan pertunjukan kesenian tradisional Brai dengan menari mengikuti irama bacan syair dari Nuska Brai, ketertarikan mereka secara tidak langsung telah berproses dalam dirinya (internal), hal tersebut menjadi dorongan untuk terlibat memelihara kesenian tradisional Brai. Fakta dilapangan anak-anak muda di desa Wangunharja kecamatan Jamblang kabupaten Cirebon banyak yang masih antusias menjadi bagian dari pemain kesenian tradisional Brai, sedangkan anak-anak kecil lebih banyak ikut menari mengikuti irama dari syair dan kidung dari kesenian tradisional Brai. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pada saat anak-anak, para generasi sekarang menjadi pemain memiliki pengalaman seni yang sama dengan yang dialami anak-anak yang hadir pada pertunjukan kesenian tradisional Brai sekarang. Dalam hal ini telah terjadi pola pewarisan secara internalisasi dalam kesenian tradisional Brai.

#### **4.3.2 Horizontal melalui Lingkungan (Sosialisasi)**

Sanggar Sekar Pusaka menjadikan sosialisasi sebagai salah satu upaya pola pewarisan kesenian tradisional Brai yang menyesuaikan diri dengan sistem tatanan sosial (masyarakat setempat). Hal ini membuat orang-orang

dapat meniru dan mempelajari berbagai pola perilaku dan sikap dari teman sebaya, teman permainan, teman tongkrongan yang ada di lingkungan sekitar. Maka dari itu, kesenian tradisional Brai melalui usaha promosi di berbagai perantara. Sanggar Sekar Pusaka belajar menyerap nilai-nilai yang berlaku di kehidupan masyarakat agar kemudian hari lebih mudah diketahui pengetahuan mengenai kesenian ini. Dan menambah orang-orang yang tertarik ingin turut serta ikut membentuk pelestarian pada kesenian tradisional Brai.

Melalui wawancara dengan kang hendri adriansyah selaku pemain alat musik kendang, mengatakan bahwa Sanggar Sekar Pusaka juga melakukan sosialisasi dalam memperkenalkan kepada hal layak publik dengan cara membuat dokumenter video dan mengambil gambar pada saat petunjukan di beberapa acara kemudian diunggah pada media sosial dan sering diliput berita terkait kebudayaan Cirebon. Selain itu, Brai Sekar Pusaka memodifikasi dalam penambahan alat musik agar tidak *monoton* untuk menarik perhatian generasi muda salah satunya inovasi dalam penambahan alat musik yaitu, kecrek.

#### 4.3.3 Diagonal melalui Pendidikan Non Fornal

**Gambar 4.3.3. Istiqomah bengi selasaan)**



(Sumber: Nur Cholizah Qonitah, April 2025)

Pihak sanggar Sekar Pusaka sebagai wadah atau lingkungan seni dapat merangkul berbagai kelompok masyarakat dari berbagai kalangan usia. Oleh sebab itu, sanggar Sekar Pusaka memiliki ciri khas tersendiri dalam metode pewarisan pada kesenian tradisional Brai dalam dua bentuk kegiatan yaitu, Jumat Kliwonan kegiatan ini berupa *Macapat* atau kegiatan membaca babad cerbon yang terdapat hubungan dengan Nuskai Brai dan adapun istiqomah Bengi Selasa kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali pada setiap malam Selasa, kegiatan ini seperti halnya dengan seminar setiap pertemuan berbeda materi yang akan dibahas dan berbeda pula narasumber yang didatangkan. Kedua upaya tersebut dilakukan di pendopo Panimbang Jati Mbah Buyut Genja.

#### **4.4 Aspek Pendukung dan Penghambat Pewarisan Brai**

##### **4.4.1 Aspek Pendukung**

Keberhasilan pewarisan kesenian tradisional Brai didukung oleh sejumlah aspek, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Aspek internal di antaranya peran pelaku seni dan sanggar Sekar Pusaka dalam keberlangsungan kesenian tradisional Brai. Sedangkan aspek eksternal meliputi dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam memajukan kesenian tradisional ini.

Aspek internal meliputi keinginan para pelaku kesenian tradisional Brai untuk mewariskan keseniannya kepada orang lain atau keturunan yang berdasarkan biologis. Setiap pelaku kesenian Brai berperan penting dalam melestarikannya. Pimpinan sanggar Sekar Pusaka yaitu, Kang Ace berperan sebagai orang yang mengkoordinir seluruh kegiatan yang ada di sanggar kesenian Brai Sekar Pusaka.

Kemudian kang sukir selaku sesepuh Brai berperan sebagai orang yang membantu menjelaskan makna dari kitab Nuska Brai.

Selanjutnya anggota pemain alat musik berperan untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kesenian tradisional Brai Sekar Pusaka, berdasarkan kebutuhan seperti perbaikan kendang, tutukan, kecrek dan paling utama terbang Brai (genjring dengan ukuran besar). Dalam hal ini, seluruh pelaku kesenian berperan penting dalam melestarikan kesenian tradisional Brai agar tidak punah di tengah arus modernisasi. Dengan kata lain, sanggar kesenian Brai Sekar Pusaka ini telah dikelola secara modern di tengah ketatnya persaingan. Dengan pengelolaan sanggar yang dilakukan dengan keseriusan, menjadikan sanggar Sekar Pusaka selalu bertahan dan dapat dilestarikan keberadaannya.

Aspek eksternal berupa dorongan dari pemerintah mengapresiasi untuk tetap dilestarikannya kesenian tradisi dan permintaan masyarakat setempat untuk ikut antusias ketika kesenian tradisional Brai menggelar pertunjukan

Pola pewarisan kesenian tradisional Brai terjadi sebab rasa kekhawatiran yang muncul pada para tokoh atau seniman Brai seperti, kang sukir, kang ace, dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat dari ucapan Sukir bahwa anaknya harus bisa menjadi penerusnya, dan kesenian tersebut haruslah terus dilestarikan. Inilah yang menjadi alasan utama diwariskannya kesenian tradisional Brai yaitu, rasa memiliki para pelaku Brai Sekar Pusaka terhadap kesenian tersebut. Dari sikap dan keinginan, maka muncullah anggapan bahwa kesenian Brai dilarang punah hingga tidak diketahui lagi oleh masyarakat setempat. Meskipun ada tuntutan dari

pemerintah daerah, tetapi tuntutan tersebut bukanlah alasan utama yang menjadikan kesenian tradisional Brai harus tetap ada.

Dapat disimpulkan bahwa pola pewarisan kesenian tradisional Brai tidak dapat berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak. Selain adanya pendukung dalam keberlangsungan kesenian tradisional Brai, maka terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam keberlangsungan kesenian tersebut. Penghambat itu bisa muncul dari pelaku kesenian, masyarakat, maupun pemerintah.

#### **4.4.2 Aspek Penghambat**

Penghambat dalam keberlangsungan kesenian tradisional Brai dari pelaku kesenian Brai. Dilihat bagaimana para pelaku kesenian Brai Sekar Pusaka saat ini memilih beralih profesi ke jenis kesenian lain yang lebih diminati masyarakat, seperti sintren, tari topeng cerbonan, organ dangdut, dan lain sebagainya. Maklum, bagi sebagian besar pelaku kesenian, aspek ekonomi menjadi hal utama. Artinya, jika mereka ingin tetap mendapatkan pemasukan untuk dapat bertahan hidup, mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan selera masyarakat. Ketika selera masyarakat terhadap kesenian berubah, maka para seniman pun memilih beralih ke kesenian yang lebih diminati pada masa sekarang.

Masyarakat dapat menjadi penghambat pada keberlangsungan kesenian tradisional Brai, sebab masyarakat selaku audiens yang mempunyai peran penting terhadap adanya kesenian ini. Selain dari masyarakat sendiri, faktor modernisasi sangat mempengaruhi keberadaan kesenian tempo dulu yang tidak lagi diminati. Masyarakat lebih mementingkan kesenian-kesenian baru dengan dogma agar tidak ketinggalan zaman.

Peran generasi muda sekarang terhadap kesenian tradisional Brai bisa dikatakan minim sebab pemuda lebih tertarik pada kesenian modern yang menghibur. Mereka tidak melihat seberapa pentingnya kesenian tradisional dalam memajukan suatu bangsa. Meskipun tidak semua pemuda acuh terhadap kesenian tradisi, tetapi mayoritas pemuda saat ini lebih mendominasi terhadap hal-hal yang bersifat modern khususnya generasi muda di kabupaten Cirebon Jawa Barat, tempat kesenian tradisional Brai tumbuh.

Pemerintah terkait seperti Dinas Kebudayaan saat ini belum optimal memperhatikan kesenian tradisional Brai secara merata. Kurangnya dukungan pemerintah terhadap kesenian menjadikan kesenian tradisional berada pada situasi *“hidup segan mati tak mau”*. Peran penting terhadap keberlangsungan kesenian, hal ini jika tidak ada dukungan dari pemerintah, maka kesenian tersebut kurangnya pengakuan dan diragukan keberadaannya.

Dalam hal ini, sarana pewarisan sangat penting kaitannya dengan faktor-faktor pewarisan untuk menunjang agar pewarisan kesenian tradisional Brai ini tetap bertahan. Adapun berikut faktor pendukung dan penghambat dalam pewarisan kesenian tradisional Brai di sanggar Sekar Pusaka